

## The Role of Contemporary Islamic Education Teachers: Learning Evaluation as a Path Toward Public Trust in the 21st Century

Dzaky Nabil Al-Hakim<sup>1</sup>, Fitriana Wahyu Wijayanti<sup>2</sup>, Alfian Satria  
Wicaksana Wicaksana<sup>3</sup>, Fauzi Annur<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam  
Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia.

Email : masdnah69@gmail.com<sup>1</sup>, fitria1020@gmail.com<sup>2</sup>,  
masalfianwicaksana@gmail.com<sup>3</sup>, fauzi.annur@staff.uinsaid.ac.id<sup>4</sup>

### Abstract

This study aims to comprehensively analyze the competencies of Islamic Religious Education (PAI) teachers in addressing the challenges of the 21st century, focusing on the role of learning evaluation as a means to build public trust in Islamic education. The research employs a library research method with a content analysis approach, reviewing recent scholarly works related to 21st-century teacher competencies, authentic assessment, and the Merdeka Curriculum. The findings reveal that 21st-century PAI teachers must possess holistic competencies encompassing pedagogical, professional, social, and personal dimensions strengthened by emotional intelligence (EQ) and spiritual intelligence (SI). Teachers are not merely knowledge transmitters but facilitators of values, moral mentors, and reflective evaluators who assess both learning processes and outcomes comprehensively. Learning assessment in PAI should be authentic, contextual, and technology-based, evaluating the balance between cognitive, affective, and psychomotor aspects. Honest and transparent evaluation practices foster accountability and enhance public trust in Islamic educational institutions. The study highlights the necessity for a paradigm shift in Islamic education—from a knowledge-transfer model toward a value-based character formation approach. Consequently, 21st-century PAI teachers are expected to serve as transformative agents capable of integrating professionalism, digital literacy, and spirituality within an adaptive and meaningful educational practice.

**Keywords:** *PAI Teacher Competencies, 21st Century Assessment, Islamic Religious Education, Learning Evaluation, Kurikulum Merdeka.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi tantangan abad ke-21, dengan fokus pada peran evaluasi pembelajaran sebagai sarana membangun kepercayaan publik terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan analisis isi (content analysis), melalui telaah mendalam terhadap literatur ilmiah terkini yang relevan dengan kompetensi guru abad ke-21, asesmen autentik, serta Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI abad ke-21 harus memiliki kompetensi holistik yang meliputi dimensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang diperkuat oleh kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SI). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator nilai, pembimbing moral, dan evaluator reflektif yang menilai proses dan hasil belajar secara utuh. Asesmen pembelajaran PAI harus bersifat autentik, kontekstual, dan berbasis teknologi, dengan menilai keseimbangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian yang jujur dan

transparan terbukti mampu memperkuat akuntabilitas dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini juga menegaskan perlunya pergeseran paradigma pendidikan Islam dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan karakter berbasis nilai. Dengan demikian, guru PAI abad ke-21 dituntut menjadi agen transformatif yang mampu mengintegrasikan profesionalisme, literasi digital, dan spiritualitas dalam praksis pendidikan yang adaptif dan bermakna.

**Kata Kunci:** *Kompetensi Guru PAI, Asesmen Abad ke-21, Pendidikan Agama Islam, Evaluasi Pembelajaran, Kurikulum Merdeka.*

## Introduction

Peradaban manusia, sebagaimana digambarkan Harari (2023b, hal. 501-502), telah dibentuk oleh empat revolusi besar: kognitif, agrikultural, saintifik, dan industri. Kini, kita tengah berada dalam fase transisi menuju abad ke-21, sebuah era yang ditandai oleh percepatan perubahan multidimensional yang mencakup teknologi, sosial, ekonomi, hingga budaya (Harari, 2024, hal. 6). Pesatnya perkembangan teknologi informasi, arus globalisasi, serta dinamika politik dan ekonomi global telah melahirkan tatanan baru yang menuntut kapasitas adaptasi berkelanjutan dari setiap individu (Harari, 2023a, hal. 270). Namun, kompleksitas perubahan ini tidak jarang menimbulkan tekanan psikologis, seperti stres dan kecemasan, khususnya bagi mereka yang kesulitan mengikuti ritme zaman (Mittal et al., 2022, hal. 103).

Seiring meningkatnya ketidakpastian global, para ahli pendidikan menggarisbawahi bahwa masa depan pada hakikatnya tidak terduga dan sulit dikendalikan sepenuhnya (Dishon & Gilead, 2021, hal. 399). Menanggapi tantangan ini, OECD melalui inisiatif Future of Education and Skills 2030 menegaskan bahwa sistem pendidikan haruslah adaptif dan berorientasi pada pengembangan kapasitas peserta didik untuk bernavigasi dalam dunia yang kompleks dan penuh ketidakpastian (OECD, 2019, hal. 5). Dalam konteks nasional, Haryo Limanseto, Kepala Biro Komunikasi, Layanan Informasi, dan Persidangan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi dunia di abad ke-21 sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh penguasaan ilmu pengetahuan (Limanseto, 2021).

Meskipun demikian, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan fundamental. Bala (2018, hal. 1-18) mengidentifikasi lima problem krusial: rendahnya penguasaan materi oleh guru, dominasi pendekatan pembelajaran pasif ala "bank", pembungkaman partisipasi siswa, maraknya kekerasan verbal, serta mutu pendidikan yang secara umum masih rendah. Kondisi ini menjadi semakin krusial ketika kita menyoroti Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana problem-problem tersebut dapat menghambat pembentukan karakter

religius yang kritis dan adaptif, yang justru menjadi esensi PAI di abad ke-21. Kesenjangan antara idealisme global pendidikan abad ke-21 dengan realitas praksis pendidikan nasional, termasuk dalam PAI, menuntut evaluasi komprehensif terhadap kurikulum, kompetensi guru, serta budaya belajar di kelas (Astuti, 2022, hal. 3). Evaluasi ini krusial, bukan sekadar untuk memetakan masalah, melainkan sebagai landasan strategis untuk merancang kebijakan pendidikan yang transformatif dan berdampak bagi kemajuan bangsa.

Berbagai kajian global memang telah membahas kompetensi guru abad ke-21, namun sebagian besar masih terfokus pada aspek teknis seperti penguasaan teknologi digital, metode pembelajaran inovatif, atau pengembangan kurikulum berbasis keterampilan. Kesenjangan signifikan dalam literatur terletak pada kurangnya eksplorasi mendalam mengenai kompetensi guru yang bersifat holistik dan responsif, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Keterbatasan fokus pada aspek teknis ini menjadi semakin problematik dalam Pendidikan Agama Islam, yang tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter, pemahaman nilai yang mendalam, dan kemampuan merespons isu-isu kontemporer dengan kearifan religius. Kompetensi guru PAI semestinya melampaui dimensi pedagogis dan kognitif, mencakup kapasitas etis, reflektif, kontekstual, dan lintas-disiplin yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik menghadapi ketidakpastian zaman dengan pijakan spiritual yang kokoh.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merumuskan kerangka kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya berorientasi pada kecakapan teknis, tetapi juga pada penguatan aspek-aspek kecerdasan emosional dan spiritual. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan menyingkap peran esensial guru PAI dalam proses evaluasi pembelajaran yang adaptif. Dengan demikian, guru PAI diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pengetahuan, melainkan juga sebagai aktor transformatif yang membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai luhur, dan pada akhirnya memperkuat kepercayaan publik terhadap signifikansi pendidikan Islam di era abad ke-21.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, muncul tiga persoalan penting yang memerlukan jawaban sistematis melalui penelitian ini: (1) bagaimana bentuk kompetensi guru yang dibutuhkan di abad ke-21, khususnya bagi guru PAI?, (2) bagaimana karakteristik asesmen pembelajaran yang relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan PAI?, dan (3) bagaimana seharusnya peran guru PAI dalam mengevaluasi pembelajaran agar responsif terhadap dinamika perubahan, meningkatkan rasa percaya serta mendukung pengembangan holistik peserta didik?.

Penelitian ini berupaya menggali dan menyintesis jawaban atas persoalan-persoalan tersebut dalam konteks dinamika pendidikan di abad ke-21 di Indonesia, dengan fokus khusus pada ranah Pendidikan Agama Islam.

### Research Method

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan karena tujuan utamanya adalah untuk menelaah dan menyintesis pengetahuan yang sudah tersedia dalam literatur terkait Pendidikan Agama Islam abad ke-21. Pendekatan ini dipilih karena menyediakan data yang konseptual dan teoritis, memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam tanpa tergantung pada persepsi subjektif. Dengan kata lain, *library research* memungkinkan penelitian ini menggali fakta dan teori yang telah terverifikasi, sehingga temuan yang dihasilkan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Hamzah, 2020, hal. 58).

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui pencarian dan seleksi literatur ilmiah, termasuk buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Bagaimana data dipilih dijalankan dengan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kesesuaian dengan fokus penelitian, sehingga setiap sumber yang dianalisis benar-benar berkontribusi terhadap pemahaman kompetensi guru PAI, keterampilan abad ke-21, serta praktik asesmen yang sesuai kurikulum Merdeka. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan pendekatan *content analysis* (analisis isi). Cara kerjanya adalah dengan mengidentifikasi unit-unit informasi penting dalam literatur, memberi kode tematik, lalu mengelompokkan kode tersebut ke dalam kategori yang lebih luas sesuai fokus penelitian. Analisis kemudian dilanjutkan secara deskriptif-kontekstual, yang berarti peneliti menafsirkan temuan literatur dengan mempertimbangkan konteks pendidikan PAI dan nilai-nilai keagamaan, bukan hanya menyalin isi teks secara literal.

### Result

#### Kompetensi dan Keterampilan Guru PAI di Abad 21

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan baru yang bersifat kompleks dan cepat berubah. Munculnya Revolusi Industri 4.0 serta dominasi komunikasi digital telah menciptakan paradigma baru dalam pendidikan, di mana teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan menjadi komponen utama dalam proses pembelajaran abad ke-21. Kondisi ini menuntut terjadinya perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, terutama terkait kompetensi esensial yang perlu dimiliki oleh peserta didik maupun tenaga pendidik.

Dalam konteks abad ke-21, kompetensi yang diperlukan oleh siswa

dan guru melampaui batas-batas akademik konvensional. Tujuan pendidikan kini tidak hanya terbatas pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pembentukan individu yang adaptif, inovatif, mampu bekerja sama, serta memiliki literasi digital yang kuat. Lebih jauh, pendidikan abad ke-21 diarahkan untuk mendukung pengembangan kecerdasan emosional, spiritual peserta didik, dan sosial peserta didik. Kecerdasan emosional menjadi kunci penting karena otak manusia bekerja melalui dua sistem utama: sistem rasional dan sistem emosional. Keseimbangan antara keduanya diperlukan agar seseorang mampu membuat keputusan yang tidak hanya logis, tetapi juga penuh empati dan bernilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial (Goleman, 2024a, hal. 12-13, 2024b). Kedua aspek ini harus berjalan seimbang agar individu mampu mengambil keputusan yang tidak hanya logis, tetapi juga empati dan manusiawi dalam kehidupan sosialnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, keterampilan abad ke-21 diklasifikasikan menjadi beberapa kategori utama yang menjadi tolok ukur kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan modern. Oleh karena itu, kehidupan manusia. Yilmaz (2021, hal. 164), mengelompokkan keterampilan abad ke-21 ke dalam tiga kategori utama, yaitu:

1. Keterampilan Belajar dan Inovasi (*Learning and Innovation skills*): meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi.
2. Keterampilan Informasi, Media, dan Teknologi (*Information, Media, and Technology Skills*): mencakup literasi informasi, literasi media, dan literasi teknologi.
3. Keterampilan Hidup dan Karier (*Life and Career Skills*): terdiri atas fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan, tanggung jawab, dan jiwa kewirausahaan.

Namun, pencapaian keterampilan tersebut sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola aspek sosial dan emosional, karena guru berperan sebagai pengungkit utama dalam keberhasilan pembelajaran abad ke-21. Tanpa penguasaan aspek sosial dan emosional, kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, atau berinovasi tidak akan berkembang secara optimal. Guru tidak hanya dituntut cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara konstruktif dalam interaksi sosial. Odak, Burušić, dan Jurko (2023) menegaskan bahwa kompetensi sosial dan emosional guru berperan sebagai lever (pengungkit) utama dalam keberhasilan *Social and Emotional Learning* (SEL) di sekolah. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru untuk menyadari, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain, sekaligus membangun relasi sosial yang positif dan bermakna dengan peserta didik, rekan sejawat, dan komunitas sekolah. Dalam kerangka CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and*



*Emotional Learning*), kompetensi sosial dan emosional guru meliputi lima komponen utama, yakni (Lozano-Peña et al., 2021, hal. 12152; Odak et al., 2023, hal. 110–113):

1. Kesadaran diri (*self-awareness*): kemampuan mengenali emosi, nilai, dan kapasitas diri serta memahami dampaknya terhadap perilaku.
2. Manajemen diri (*self-management*): kemampuan mengontrol emosi, mengelola stres, memotivasi diri, dan menunjukkan ketekunan dalam menghadapi tantangan.
3. Kesadaran sosial (*social awareness*): kemampuan berempati, memahami perspektif orang lain, dan menghargai perbedaan sosial-budaya.
4. Keterampilan berelasi (*relationship skills*): kemampuan menjalin komunikasi efektif, kerja sama, serta penyelesaian konflik secara konstruktif.
5. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision-making*): kemampuan membuat keputusan etis yang mempertimbangkan norma sosial dan kesejahteraan bersama.

Seiring penguatan kompetensi sosial dan emosional, guru juga memerlukan kecerdasan spiritual (SI) sebagai fondasi yang menstabilkan dan memperdalam kemampuan intelektual dan emosionalnya. Guru tidak hanya membutuhkan kompetensi sosial dan emosional, tetapi juga kecerdasan spiritual (Spiritual Intelligence/SI) sebagai fondasi tertinggi bagi kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ). SI adalah kemampuan memahami makna hidup, kesadaran diri, dan nilai-nilai spiritual yang mendasari tindakan. Tanpa SI, pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, dan pembelajaran bermakna menjadi kurang optimal. SI memungkinkan guru menetapkan nilai dan tujuan yang jelas, mengelola emosi secara bijak, serta membimbing peserta didik dengan teladan yang inspiratif, sehingga IQ dan EQ dapat berkembang secara maksimal dalam konteks pembelajaran holistik (Bagir, 2021, hal. 79–82; Nagar, 2017, hal. 17). Kecerdasan ini memberikan arah nilai, makna, dan tujuan hidup yang menuntun perilaku profesional guru. Untuk memahami secara komprehensif, SI dapat diuraikan ke dalam tiga domain utama yang menjelaskan bagaimana guru menanamkan nilai, makna, dan tujuan dalam praktik profesionalnya. Berdasarkan pandangan Zohar dan Marshall, Husain, serta Bowell di dalam Nagar (2017, hal. 13–21), kecerdasan spiritual mencakup tiga domain utama, sebagai berikut:

1. Keterampilan Eksistensial Dan Makna (*existential and meaning skills*): berfokus pada kemampuan kognitif dan kesadaran diri yang mendasar. Keterampilan yang tercakup meliputi kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah makna dan nilai (*solve problems of meaning and value*), memiliki kesadaran diri sebagai roh (*awareness of self as spirit*), serta menggunakan kecerdasan untuk menjadi fleksibel,

visioner, atau spontan secara kreatif (*flexible, visionary or creatively spontaneous*). Kategori ini memungkinkan individu untuk menemukan tujuan (*Meaning*) dan visi (*Vision*) hidupnya, serta menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas.

2. Keterampilan Penguasaan Diri dan Integritas (*Self-Mastery and Integrity Skills*): Kategori ini menekankan pada kualitas pribadi dan moral yang berfungsi sebagai indikator SI. Kemampuan yang termasuk di dalamnya adalah penguasaan diri (*self-mastery*), disiplin diri (*self-discipline*), dan kontrol diri (*self-control*). Selain itu, kategori ini mencakup sifat-sifat dasar seperti kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), dan integritas pribadi (*personal integrity*) yang merupakan tolok ukur spiritualitas. Ini juga mencakup peran SI sebagai hati nurani (*conscience*) untuk membedakan antara baik dan buruk.
3. Keterampilan Keterhubungan dan Transformasi (*Connectedness and Transformation Skills*): Kategori terakhir ini mencakup dimensi hubungan antar manusia dan proses evolusi spiritual. Keterampilan ini terdiri atas cinta altruistik (*altruistic love*) yang mendorong kepedulian terhadap kesejahteraan kemanusiaan, integrasi kecerdasan intra- dan interpersonal (*integration of intrapersonal and interpersonal intelligences*), serta kemampuan untuk mencapai keseimbangan spiritual (*spiritual balance*) antara nilai dan tujuan hidup. Kategori ini berpuncak pada kemampuan penyerahan diri (*surrender to the supreme powers*) yang menjadi kunci bagi transformasi spiritual (*spiritual transformation*).

Dengan landasan EQ dan SI yang kuat, guru dapat membimbing peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga bermakna dan transformatif. Paradigma pendidikan abad ke-21 juga menuntut perubahan mendasar dalam pendekatan pembelajaran, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir peserta didik. Salah satu pilar utama dalam transformasi ini adalah pentingnya penguasaan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Kemampuan-kemampuan ini dibangun di atas dasar *Lower Order Thinking Skills* (LOTS), yang mencakup kemampuan dasar seperti mengingat dan memahami (Akib & Muhsin, 2019, hal. 5).

Berbeda dengan pendekatan pendidikan abad ke-20 yang lebih menekankan pada penguasaan LOTS, guru di era kontemporer dituntut untuk merancang proses pembelajaran yang mendorong pengembangan HOTS. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu berpikir kritis, menyelesaikan masalah secara kompleks, dan menghasilkan inovasi secara mandiri dalam berbagai konteks kehidupan (Mishra & Kotecha, 2016, hal. 4).

pencapaian hasil akademik kognitif, melainkan pada penguatan daya nalar dan kreativitas peserta didik sebagai bekal menghadapi tantangan global yang dinamis.

Selain keterampilan berpikir dan inovasi, aspek lain yang tidak kalah penting adalah pengembangan keterampilan hidup dan karier (*life and career skills*). Guru sebagai fasilitator pembelajaran perlu membekali peserta didik dengan kemampuan menghadapi perubahan, kemampuan belajar secara mandiri, serta kemampuan mengelola keseimbangan mental dalam situasi yang tidak stabil. Menurut Harari (2023a, hal. 268), salah satu keterampilan terpenting yang perlu diajarkan sekolah di abad ke-21 adalah kemampuan untuk menghadapi perubahan secara adaptif, mempelajari hal-hal baru secara berkelanjutan, serta menciptakan ulang jati diri di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian.

Oleh sebab indikator di atas, paradigma pendidikan abad-21 menuntut pengembangan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, yang dibangun di atas fondasi *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) seperti mengingat dan memahami. Berbeda dengan pendekatan pendidikan abad ke-20 yang berfokus pada LOTS, guru masa kini perlu mengarahkan proses pembelajaran ke pengembangan HOTS agar peserta didik mampu berpikir kritis dan menghasilkan inovasi secara mandiri.

Selain keterampilan abad-21, guru juga harus memiliki sebuah kompetensi keguruan. Kompetensi secara umum diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh individu untuk dapat melaksanakan tugas atau pekerjaannya secara profesional (Abidin et al., 2023, hal. 55). Dalam dunia pendidikan, kompetensi tidak hanya menjadi syarat untuk pelaksanaan pembelajaran yang efektif, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogi, profesional, sosial, dan kepribadian, yang harus dikembangkan dari waktu ke waktu agar dapat terus relevan dengan perubahan zaman (Peraturan Perundang-undangan, 2005). Berikut ini penjelasan dari empat kompetensi tersebut:

#### 1. Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara mendalam, memahami standar kompetensi serta isi dalam kurikulum, struktur dan metode keilmuan, keterkaitan antar mata pelajaran satu dengan yang lainnya, serta penerapan dalam kehidupan nyata. Guru profesional perlu terus menerus pengembangan diri melalui pelatihan kurikulum dan pembelajaran. Di abad ke-21, kompetensi ini penting karena guru dituntut bukan hanya menguasai materi. Namun, mampu mengintegrasikan pembelajaran



dengan teknologi, mendorong berpikir kritis, kreatif, dan memberikan fasilitas pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan global.

## 2. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat. Guru harus mampu memahami kondisi psikologis dan pedagogis siswa untuk membangun suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Dalam konteks abad ke-21, kompetensi ini semakin penting karena dunia pendidikan menuntut adanya kolaborasi, empati, dan komunikasi lintas budaya. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa.

## 3. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian mencerminkan kepribadian guru yang stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan serta memiliki kejujuran dan moral tinggi. Guru yang memiliki kompetensi kepribadian mampu menyesuaikan diri dengan kaidah dan norma sosial, serta menginspirasi siswa melalui keteladanan baik dari sikap dan perilaku. Di abad ke-21, kompetensi ini sangat relevan dalam membentuk karakter siswa yang mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab. Guru harus mampu mengikuti perkembangan zaman, namun tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan etika dalam mendidik generasi masa depan (Kurnia et al., 2024, hal. 66).

## 4. Kompetensi Pedagogi

Kompetensi pedagogi merujuk pada kapasitas seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif di dalam kelas. Guru yang memiliki kemampuan ini dapat merancang kegiatan belajar secara sistematis, memahami keragaman karakter peserta didik, membangun interaksi edukatif yang positif, serta menjalankan pembelajaran secara terstruktur dan dinamis. Kompetensi ini sangat krusial, bukan hanya untuk mendukung keberhasilan akademik siswa, tetapi juga untuk membekali mereka dengan kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman. Di jenjang sekolah dasar, aspek ini memegang peran sentral karena pada tahap inilah perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak mulai terbentuk secara fundamental. Melalui pendekatan pedagogis yang tepat, guru berperan dalam menumbuhkan minat belajar siswa, mendorong penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, kondusif, dan menyenangkan (Winursiti et al., 2024, hal. 104).

Kurikulum Merdeka menjadi wadah resmi bagi implementasi pengembangan kompetensi abad ke-21 di sekolah-sekolah Indonesia.

Berdasarkan Permendikbud Ristek No. 56/M/2022, kurikulum ini dirancang agar lebih fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan belajar setiap siswa. Fokus utama dari kurikulum ini adalah pembentukan karakter melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang menyatukan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dengan keterampilan global, seperti gotong royong, kreativitas, mandiri, dan berpikir kritis (Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mengambil peran penting dalam pengembangan aspek spiritual dan etika siswa. Keputusan Dirjen Pendis No. 3211 Tahun 2022 menekankan bahwa pembelajaran PAI harus mampu membentuk siswa yang religius, berkarakter serta memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan-permasalahan sosial maupun keagamaan (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2022). Melalui model pembelajaran kontekstual, seperti diskusi dan mengkritisi mengenai masalah terkini yang berkaitan dengan moral dan perilaku pemeluk agama Islam, guru PAI perlu membimbing siswa dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Sejalan dengan itu, Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 standar kompetensi bagi guru yang mencakup ranah profesional, pedagogi, sosial, dan kepribadian (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2007). Akan tetapi, perkembangan zaman menuntut agar dikembangkan melalui keterampilan teknologi, desain pembelajaran yang adaptif terhadap keberagaman kebutuhan siswa dan asesmen berbasis praktik.

Oleh karena itu, perlu mengintegrasikan antara kompetensi abad 21, penerapan Kurikulum Merdeka, dan pelaksanaan pendidikan agama Islam mencerminkan visi pendidikan Indonesia yang holistik dan kontekstual. Visi ini hanya akan terwujud melalui sinergi antara guru, lembaga pendidikan, pemerintah, dan peran aktif masyarakat luas dalam membangun ekosistem pendidikan yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi.

Bentuk kompetensi guru yang dibutuhkan di abad 21 tidak hanya mencakup penguasaan konten dan metode mengajar, tetapi juga kemampuan beradaptasi, berinovasi, dan membangun kolaborasi. Guru harus menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu menghubungkan siswa dengan dunia nyata melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis teknologi. Kurikulum Merdeka menjadi landasan ideal untuk pengembangan kompetensi tersebut, termasuk dalam pendidikan PAI yang kini diarahkan untuk menjadi pembentuk karakter religius dan kritis siswa. Melalui dukungan regulasi nasional dan penguatan profesionalisme guru, pendidikan di Indonesia diharapkan mampu mencetak generasi yang

unggul, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan global.

### **Asesmen Pembelajaran PAI di Abad 21**

Asesmen abad ke-21 merupakan pendekatan evaluasi yang dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik secara komprehensif, mencakup dimensi pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai (afektif), serta keterampilan praktik (psikomotorik). Berbeda dari penilaian konvensional yang hanya menekankan pada hafalan dan capaian akademik, asesmen ini lebih menitikberatkan pada pengembangan kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21. Fokus utamanya adalah pada penguatan keterampilan belajar dan berinovasi seperti berpikir kritis, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi yang efektif, serta kolaborasi antar individu (Yilmaz, 2021, hal. 164).

Asesmen abad ke-21 mengedepankan bentuk penilaian autentik yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran melalui tugas-tugas yang mencerminkan kondisi nyata serta relevan dengan kehidupan sehari-hari (Sugiri & Priatmoko, 2020, hal. 56). Penilaian ini dirancang secara berkelanjutan, berbasis pada indikator yang terukur (*criteria-referenced assessment*), dan didukung oleh pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan akurasi serta efisiensi proses evaluasi. Berbeda dari asesmen tradisional yang hanya fokus pada hasil akhir, asesmen ini juga menilai proses belajar, perkembangan sikap, serta keterampilan siswa baik secara individual maupun kolaboratif, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Rosnaeni, 2021, hal. 4337).

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan asesmen abad ke-21 diadaptasi untuk mengevaluasi tidak hanya aspek kognitif dalam memahami ajaran Islam, tetapi juga pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral serta penguasaan praktik ibadah dan perilaku mulia. Bentuk asesmen autentik dalam PAI mencakup pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik, seperti kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab sosial, yang dapat didokumentasikan melalui jurnal sikap, portofolio, proyek tematik berbasis nilai Islam, dan refleksi pribadi (Rohimah, 2025, hal. 225). Melalui pendekatan ini, guru PAI dapat mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah ke dalam pembelajaran berbasis proyek, diskusi reflektif, dan kerja sama kelompok yang merujuk pada nilai-nilai Qur'ani dan Hadis.

Selain itu, teknologi digital sangat membantu dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran abad 21 di mata pelajaran PAI. Dengan adanya aplikasi belajar, portofolio digital, dan media interaktif, guru bisa mencatat dan menilai proses belajar siswa dengan cara yang lebih menarik dan

efisien. Teknologi ini juga memudahkan siswa untuk mengevaluasi diri sendiri dan saling memberi penilaian antar teman, sebagai bagian dari pendekatan penilaian yang melibatkan peran aktif siswa (Sari et al., 2024, hal. 6).

Implementasi asesmen abad 21 dalam PAI juga menuntut guru untuk merancang penilaian yang berbasis kompetensi dengan rubrik yang jelas, berorientasi pada pencapaian standar kompetensi agama dan karakter Islami, bukan sekadar perbandingan antar peserta didik. Hal ini mendukung pembentukan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter Islami dan siap menghadapi tantangan dunia modern yang kompleks dan dinamis (Sari dkk., 2024b, hlm. 8).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad 21 mengalami transformasi signifikan yang menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman, khususnya abad 21. Karakteristik pembelajaran PAI abad 21 yang utama adalah sebagai berikut (AL-Ulum & Wahab, 2025, hal. 76-77):

1. Berbasis Keterampilan Abad 21

Pembelajaran PAI menekankan pengembangan keterampilan komunikasi (communication), berpikir kritis (critical thinking), kreativitas (creative), kolaborasi (collaboration), dan pemecahan masalah (problem solving) (Yilmaz, 2021, hlm. 164) (Yilmaz, 2021, hal. 164). Keterampilan ini menjadi fondasi agar peserta didik tidak hanya memahami materi agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks dan dinamis.

2. Integratif dan Holistik

Pembelajaran PAI mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Pendekatan ini memastikan siswa tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi juga memiliki sikap dan keterampilan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (AL-Ulum & Wahab, 2025a, hlm. 79).

3. Kontekstual dan Tematik

Materi pembelajaran disampaikan secara kontekstual, yakni dikaitkan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta isu-isu aktual di masyarakat. Pendekatan tematik memungkinkan integrasi berbagai konsep agama dalam tema yang relevan sehingga pembelajaran lebih bermakna dan aplikatif (AL-Ulum & Wahab, 2025b, hlm. 79).

4. Berpusat pada Peserta Didik (Student-Centered Learning)

Dalam pembelajaran PAI abad 21, peserta didik menjadi pusat proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu dan memotivasi siswa untuk aktif mencari pengetahuan dan mengembangkan keterampilan secara mandiri (AL-Ulum & Wahab, 2025b, hlm. 80).

5. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Guru PAI dituntut menguasai teknologi digital untuk mendukung proses pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran digital, video interaktif, platform *e-learning*, dan media sosial. Teknologi ini membantu meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa dalam pembelajaran (Fernandes et al., 2024, hal. 88).

6. Pendekatan Saintifik dan Kolaboratif

Pembelajaran dilakukan dengan metode saintifik seperti observasi, bertanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Selain itu, pembelajaran kolaboratif mendorong siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan melaksanakan proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam (Rohimah, 2025, hal. 226).

7. Pengembangan Karakter dan Literasi Abad 21

Penguasaan materi agama, pembelajaran PAI juga menekankan penguatan karakter Islami yang moderat, toleran, dan peduli sosial. Literasi baru yang dikembangkan meliputi literasi data, teknologi, dan humanis agar siswa mampu menghadapi tantangan informasi di era digital (AL-Ulum & Wahab, 2025, hal. 77).

Menurut Luthfan et al. (2024, hal. 2276), Ketercapaian Pembelajaran PAI Abad 21 Ada 5, Sebagai berikut:

1. Penguasaan pengetahuan agama yang mendalam dan aplikatif.
2. Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam.
3. Kemampuan berkomunikasi efektif dan berkolaborasi dalam konteks sosial-keagamaan.
4. Kreativitas dalam mengimplementasikan ajaran Islam melalui berbagai media dan kegiatan.
5. Pembentukan sikap moderat, toleran, dan bertanggung jawab sosial sesuai ajaran Islam.

Menurut (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, 2022), Mata pelajaran PAI di sekolah secara umum terdiri dari beberapa bidang utama yang menjadi fokus pembelajaran, yaitu:

1. Al-Qur'an dan Hadis

Peserta didik dibimbing untuk mampu membaca, memahami makna, serta mengamalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW secara mendalam, baik secara tekstual maupun kontekstual.

2. Akidah (Keimanan)

Pembelajaran difokuskan pada pemahaman peserta didik terhadap rukun iman, termasuk keesaan Allah (tauhid), malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat, dan qada dan qadar dalam ajaran Islam.

3. Akhlak (Etika dan Moral Islam)



Tujuan utama adalah pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai moral Islami seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Fikih (Hukum Islam)

Peserta didik diajak memahami praktik ibadah, hukum-hukum dalam kehidupan sosial (*muamalah*), serta penerapannya secara kontekstual dalam kehidupan modern.

#### 5. Sejarah Peradaban Islam

Peserta didik diajak mengenal sejarah perjalanan Islam, kontribusi tokoh-tokoh Islam terhadap peradaban dunia, serta dinamika perkembangan Islam di Nusantara.

Asesmen dalam pembelajaran PAI abad 21 tidak hanya menilai penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi juga keterampilan (afektif) dan sikap (psikomotorik) yang sesuai dengan tuntutan zaman. Menurut (Rosnaeni, 2021, hlm, 4438), Model asesmen yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI ada enam, sebagai berikut ini:

##### 1. Asesmen Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian berbasis tugas-tugas nyata seperti proyek, portofolio, presentasi, dan refleksi, yang menilai keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kolaborasi dalam konteks pembelajaran agama.

##### 2. Asesmen Formatif dan Sumatif

Penilaian formatif dilakukan secara berkala untuk memantau kemajuan belajar dan memberikan umpan balik yang membangun, sedangkan asesmen sumatif bertujuan mengukur capaian akhir dari seluruh proses pembelajaran.

##### 3. Penggunaan Rubrik Penilaian

Guru menerapkan rubrik penilaian yang terstruktur dan objektif untuk menilai berbagai dimensi keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berkolaborasi dan berpikir kritis dalam materi PAI.

##### 4. Integrasi Teknologi dalam Asesmen

Teknologi digital dan platform daring digunakan sebagai sarana asesmen, pengumpulan tugas, dan pelaporan hasil belajar, yang membantu memudahkan proses evaluasi serta meningkatkan partisipasi aktif siswa (Fernandes dkk., 2024, hlm. 89).

##### 5. Penilaian Berbasis Kompetensi (*Competency-Based Assessment*)

Fokus utama asesmen ini adalah pada capaian kompetensi peserta didik yang mencakup pengetahuan keagamaan, keterampilan hidup abad ke-21, dan sikap Islami yang inklusif dan toleran.

##### 6. Asesmen Berbasis Proyek dan Problem Solving

Melalui pendekatan berbasis masalah dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan nyata, siswa diajak menerapkan ajaran Islam dalam

menanggapi isu-isu sosial kontemporer seperti toleransi antarumat beragama, etika digital, dan kepedulian lingkungan.

### **Peran Guru PAI dalam Evaluasi Pembelajaran Abad 21**

Guru memiliki peran multifungsi dalam proses pendidikan, tidak hanya sebagai pengendali (controller) yang mengarahkan jalannya pembelajaran, tetapi juga sebagai pemberi isyarat atau pengarah (prompter) yang mendorong siswa untuk berpikir aktif. Selain itu, guru berfungsi sebagai sumber informasi (resource), penilai hasil belajar (assessor), pengatur kegiatan pembelajaran (organizer), peserta aktif dalam interaksi belajar (participant), serta pembimbing atau pendamping belajar (tutor) (Le et al., 2023, hal. 1881).

Di samping semua peran tersebut, guru juga bertindak sebagai evaluator yang bertanggung jawab dalam menilai keberhasilan proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik peserta didik. Menurut Ehiemere Francisca Ifeoma (2022), terdapat 7 peran utama guru dalam evaluasi pembelajaran, sebagai berikut:

#### **1. Perancangan Evaluasi**

Guru harus mampu mengembangkan instrumen asesmen yang tidak hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik (Ifeoma, 2022, hal. 122). Asesmen semacam ini penting karena mencerminkan kebutuhan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta nilai-nilai spiritual dan karakter moral. Dengan demikian, desain evaluasi harus mendukung pengukuran terhadap kemampuan bernalar dalam konteks keagamaan yang menjadi ciri khas utama dalam pembelajaran PAI.

#### **2. Pelaksanaan Evaluasi**

Guru perlu menerjemahkan rancangan evaluasi ke dalam bentuk asesmen otentik yang kontekstual. Evaluasi bukan semata-mata proses pengambilan nilai, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri (Ifeoma, 2022, hal. 124). Melalui pendekatan seperti diskusi kelas berbasis nilai-nilai Islam, proyek spiritual, portofolio keagamaan, serta observasi terhadap praktik ibadah siswa, guru dapat membangun ruang belajar yang aktif dan reflektif. Hal ini penting untuk membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi siswa.

#### **3. Pemberian Umpan Balik (Feedback Provider)**

Peran Guru sebagai pemberi umpan balik dituntut untuk tidak hanya memberikan skor atau angka, melainkan juga menyampaikan masukan formatif yang bersifat membimbing dan memotivasi siswa (Ifeoma, 2022, hal. 124). Umpan balik harus dirancang sebagai proses diagnostik yang membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka secara personal dan spiritual. Ini sejalan dengan esensi pendidikan

agama yang mengedepankan kesadaran diri dan hubungan dengan Tuhan.

#### 4. Reflektor dan Diagnostik

Peran guru sebagai reflektor dan diagnostik menunjukkan pentingnya menjadikan evaluasi sebagai sarana refleksi bersama. Guru tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga merefleksikan kembali strategi, pendekatan, dan media pembelajaran yang digunakan (Ifeoma, 2022, hal. 125). Dalam era digital yang penuh tantangan identitas keagamaan, refleksi ini penting agar pembelajaran tetap kontekstual dan relevan dengan realitas siswa sebagai digital-native. Evaluasi yang reflektif memungkinkan guru untuk secara berkelanjutan memperbaiki praktik pedagogis dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### 5. Penentu Kesesuaian Tujuan Pembelajaran

Guru berperan sebagai penentu kesesuaian tujuan pembelajaran, yang mengharuskan mereka menjamin bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya terukur secara kognitif, tetapi juga membumi secara spiritual dan sosial (Ifeoma, 2022, hal. 125). Pembelajaran PAI harus diarahkan untuk menghasilkan perubahan perilaku, bukan sekadar menambah pengetahuan teoretis. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengkritisi kesesuaian antara tujuan pembelajaran yang tercantum dalam Modul Ajar dengan implementasinya dalam kehidupan nyata siswa.

#### 6. Penghubung antara Tujuan, Proses, dan Hasil

Guru berfungsi sebagai penghubung antara tujuan, proses, dan hasil pembelajaran. Dalam peran ini, guru memastikan bahwa ada kesinambungan logis antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Ifeoma, 2022, hal. 125). Proses pembelajaran harus diarahkan untuk membentuk peserta didik yang berpikir tingkat tinggi dan berakhlak mulia. Untuk itu, guru perlu memiliki literasi pedagogik dan kurikulum yang kuat, agar mampu mendesain pembelajaran yang otentik, inklusif, dan relevan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan peserta didik.

#### 7. Penyampai Akuntabilitas

Guru berperan sebagai penyampai akuntabilitas, yang tidak hanya bertanggung jawab kepada lembaga pendidikan, tetapi juga kepada siswa, orang tua, dan masyarakat (Ifeoma, 2022, hal. 127). Dalam peran ini, guru dituntut untuk menyampaikan hasil penilaian secara transparan, objektif, dan bermakna. Pelaporan yang akurat dan profesional akan membangun kepercayaan publik terhadap sistem pendidikan serta memperkuat kolaborasi antara sekolah dan komunitas dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang sehat dan berkelanjutan.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam evaluasi pembelajaran abad ke-21 merupakan proses multidimensional yang memiliki posisi strategis dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh serta memperkuat sistem pendidikan Islam yang

berkarakter dan relevan. Proses ini menuntut keterlibatan penuh guru dalam menginternalisasi dan mengaktualisasikan prinsip-prinsip etis yang menopang ekosistem pembelajaran, utamanya melalui penerapan lima elemen kepercayaan sebagaimana dikemukakan oleh Pasi Sahlberg dan Timothy D. Walker (2020), yaitu: ketulusan, kejujuran, keterbukaan, keandalan, dan kompetensi (Walker & Sahlberg, 2022, hal. 26–27).

Secara khusus, kompetensi profesional guru menjadi landasan utama dalam menyusun perangkat evaluasi yang valid, reliabel, dan menyeluruh, yang mampu mengukur penguasaan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan standar kecakapan abad ke-21 serta nilai-nilai Islam (Walker & Sahlberg, 2022, hal. 27–28). Di sisi lain, ketulusan dan kejujuran menjadi kompas moral dalam pelaksanaan evaluasi yang autentik, serta dalam penyampaian umpan balik yang objektif dan membangun (Walker & Sahlberg, 2022, hal. 26). Pendekatan ini memungkinkan evaluasi menjadi sarana pemberdayaan, bukan penghukuman, yang memotivasi peserta didik untuk berkembang secara berkelanjutan.

Lebih lanjut, keterbukaan guru ter ejawantahkan dalam kesediaannya untuk melakukan refleksi kritis terhadap efektivitas metode evaluasi, mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar peserta didik, dan menyelaraskan proses penilaian dengan konteks isu-isu aktual (Walker & Sahlberg, 2022, hal. 27). Keandalan guru, pada gilirannya, tercermin dari konsistensi dalam menerapkan prosedur evaluasi yang sistematis dan transparan, serta tanggung jawab dalam memastikan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, proses, dan hasil yang diharapkan, khususnya dalam pembentukan karakter religius yang adaptif dan kontekstual.

Dengan demikian, pengintegrasian kelima elemen kepercayaan tersebut dalam praktik evaluasi oleh guru PAI bukan hanya memperkuat kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter, tetapi juga membangun legitimasi dan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial yang bermartabat dan berdaya transformasi.

## Conclusion

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) abad ke-21 dituntut memiliki kompetensi yang utuh, adaptif, dan kontekstual yang mengintegrasikan aspek pedagogi, profesional, sosial, dan kepribadian dalam satu kesatuan praksis. Keempat kompetensi ini tidak hanya menjadi standar profesi, tetapi juga menjadi perangkat strategis untuk menghadapi disrupsi teknologi, kompleksitas sosial, dan dinamika moral masyarakat modern. Kompetensi pedagogi menuntut guru PAI mampu merancang pembelajaran yang kolaboratif, reflektif, dan

berbasis pada penguatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), dengan memanfaatkan teknologi digital secara kritis dan etis. Kompetensi profesional mengharuskan penguasaan mendalam terhadap ilmu-ilmu keislaman serta kemampuan mengontekstualisasikan ajaran Islam dengan tantangan zaman, sehingga nilai-nilai agama tidak berhenti pada dogma, tetapi menjadi panduan praksis kehidupan. Kompetensi sosial menuntut kepekaan terhadap keberagaman serta kemampuan membangun relasi edukatif yang dialogis dan empatik dengan peserta didik, sejawat, maupun masyarakat. Sementara itu, kompetensi kepribadian menegaskan pentingnya integritas, ketulusan, dan kedewasaan emosional sebagai fondasi moral dalam membangun kepercayaan publik terhadap profesionalisme guru PAI.

Selain empat dimensi utama tersebut, guru PAI abad ke-21 harus mengembangkan kecerdasan sosial-emosional dan spiritual (EQ dan SI) sebagai landasan etik dan afektif dalam setiap tindakan pedagogisnya. Kecerdasan ini mencakup kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, kemampuan berelasi, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Integrasi antara profesionalisme, EQ, dan SI menjadikan guru PAI bukan hanya pengajar pengetahuan, tetapi pembimbing nilai yang mampu menumbuhkan keteladanan, kebijaksanaan, dan kedewasaan spiritual di ruang kelas.

Asesmen pembelajaran PAI di abad ke-21 perlu bergerak menuju paradigma autentik, holistik, dan berbasis teknologi. Evaluasi tidak boleh terbatas pada capaian kognitif, tetapi harus mampu menilai sikap, keterampilan, dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh. Asesmen berbasis proyek, portofolio digital, refleksi nilai, dan observasi perilaku keagamaan menjadi instrumen utama dalam mengukur proses dan hasil belajar yang sesungguhnya. Dalam hal ini, guru PAI berperan ganda sebagai perancang evaluasi, pelaksana asesmen kontekstual, pemberi umpan balik formatif, serta reflektor terhadap efektivitas strategi pembelajaran. Melalui proses evaluasi yang transparan, objektif, dan bernilai spiritual, guru PAI dapat menegaskan akuntabilitas pendidikan sekaligus memperkuat kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam.

Implikasi umum dari penelitian ini adalah kebutuhan akan paradigma baru pendidikan Islam yang mengintegrasikan profesionalisme guru, literasi digital, dan nilai-nilai religius dalam satu sistem pembelajaran yang sinergis. Secara spesifik, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum berbasis kompetensi abad ke-21, pelatihan guru PAI yang berfokus pada literasi teknologi dan spiritual, serta penerapan sistem asesmen autentik di sekolah dan madrasah yang menilai keseimbangan antara kognisi, karakter, dan iman.



Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang konseptual berbasis studi pustaka tanpa pengujian empiris. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan tindakan kelas atau eksperimental untuk menguji efektivitas model kompetensi dan sistem evaluasi yang diusulkan. Adapun, peluang riset masa depan dapat diarahkan pada studi empiris yang mengkaji hubungan antara kompetensi sosial-emosional guru, efektivitas asesmen autentik, dan tingkat kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam. Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi utama penelitian ini adalah perlunya penguatan pelatihan guru PAI berbasis teknologi dan refleksi spiritual, penerapan sistem evaluasi yang komprehensif dan berkeadilan, serta pembentukan budaya akademik yang menempatkan kejujuran, tanggung jawab moral, dan integritas sebagai inti dari profesionalisme guru PAI di era kontemporer.

## References

- Abidin, J., Hamidah, & Nureshara, S. H. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini di TK Bina Hasanah Cimidi. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 52–64.
- Akib, E., & Muhsin, M. A. (2019). Assessment of Teaching In 21 ST Century. *Journal of Physics: Conference Series*, 1179(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012065>
- AL-Ulum, M. R., & Wahab, W. (2025). Membangun Keterampilan Abad 21 pada PAI dengan Pembelajaran Kolaboratif dan Pemikiran Kritis. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 74–82. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.662>
- Astuti, M. (2022). *Evaluasi Pendidikan* (1 ed.). Deepublish.
- Bagir, H. (2021). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* (A. Bahtiar (ed.); 4 ed.). PT Mizan Pustaka.
- Bala, R. (2018). *Creative Teaching: Mengajar Mengikuti Kemampuan Otak* (C. K. Untari (ed.); 1 ed.). Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Dishon, G., & Gilead, T. (2021). Adaptability And Its Discontents: 21st-Century Skills And The Preparation For An Unpredictable Future. *British Journal of Educational Studies*, 69(4), 393–413. <https://doi.org/10.1080/00071005.2020.1829545>
- Fernandes, E., Kumbara, B., Wanto, D., & Amrullah. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Integrasi Media Dan Teknologi Pendidikan Pada Abad 21. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(1).
- Goleman, D. (2024a). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (34 ed.). PT. Gramedia Jakarta.
- Goleman, D. (2024b). *Social Intelligence* (8 ed.). Gramedia Pustaka Utama.

- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)* (F. R. Akbar (ed.); 1 ed.). Literasi Nusantara Abadi.
- Harari, Y. N. (2023a). *21 Lessons for the 21 Century* (A. Tarigan (ed.); Z. Anshor (penerj.); 1 ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Harari, Y. N. (2023b). *Sapiens: A Brief History of Humankind* (A. Primanda (ed.); D. T. W. Palar (penerj.); 29 ed.). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Harari, Y. N. (2024). *Nexus: A Brief History of Information Networks from The Stone Age to AI* (1 ed.). Random House.
- Ifeoma, E. F. (2022). The Role of Evaluation in Teaching and Learning Process in Education. *International Journal of Advanced Academic and Educational Research*, 13(5), 120-129.  
<https://doi.org/2726145223713511>
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Pub. L. No. 3211 (2022). <https://mkmmmtssby.org/wp-content/uploads/2022/06/SK-Dirjen-3211-ttg-Capai-Pembelajaran-PAI-dan-Bahasa-Arab-Kurikulum-Merdeka-pada-Madrasah.pdf>
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Pub. L. No. 262/M (2022). [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan\\_20220711\\_121315\\_Fix\\_Salinan\\_JDIH\\_Kepmen\\_Perubahan\\_56\\_Pemulihan\\_Pembelajaran.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220711_121315_Fix_Salinan_JDIH_Kepmen_Perubahan_56_Pemulihan_Pembelajaran.pdf)
- Kurnia, I. R., Barokah, A., Edora, E., & Syafitri, I. (2024). Analisis Empat Standar Kompetensi Guru Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 65-74.  
<https://doi.org/10.21009/jpd.v15i1.44806>
- Le, Q. H. T., Dang, T. T., & Bui, Q. T. T. (2023). Tertiary EFL Students' Learner Autonomy: The Roles of Teachers in the Classroom. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(8), 1880-1887.  
<https://doi.org/10.17507/tpls.1308.03>
- Limanseto, H. (2021). *Kemajuan IPTEK untuk Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Inovasi*. KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG PEREKONOMIAN REPUBLIK INDONESIA.  
<https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3150/kemajuan-iptek-untuk-mendorong-pertumbuhan-ekonomi-dan-inovasi>
- Lozano-Peña, G., Sáez-Delgado, F., López-Angulo, Y., & Mella-Norambuena, J. (2021). Teachers' Social-Emotional Competence: History, Concept, Models, Instruments, and Recommendations for Educational Quality. *Sustainability*, 13(21), 12142-12168.  
<https://doi.org/10.3390/su132112142>
- Luthfan, M. A., Wahab, & Kurniawan, S. (2024). Pengembangan Desain

- Pembelajaran PAI “Pendidikan Agama Islam Abad 21: Genealogi, Karakteristik dan Metode.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3).  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3552>
- Mishra, R., & Kotecha, K. (2016). Are we there Yet! Inclusion of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Assessment. *Journal of Engineering Education Transformations*, 30(0), 1–4.  
<https://doi.org/10.16920/jeet/2016/v0i0/85686>
- Mittal, S., Mahendra, S., Sanap, V., & Churi, P. (2022). How can machine learning be used in stress management: A systematic literature review of applications in workplaces and education. *International Journal of Information Management Data Insights*, 2(2), 100–110.  
<https://doi.org/10.1016/j.jjime.2022.100110>
- Nagar, P. (2017). *Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Teaching Competency*. Lulu Publication.
- Odak, I., Marušić, I., Bojić, J. M., Puzić, S., Bakić, H., Eliasson, N., Klicpera, B. G., Göttsche, K., Kozina, A., Perković, I., Roczen, N., & Veldin, M. (2023). Teachers’ Social and Emotional Competencies: A Lever for Social and Emotional Learning in Schools. *Sociologija i prostor*, 61(1), 105–122. <https://doi.org/10.5673/sip.61.1.5>
- OECD. (2019). *OECD Learning Compass 2030: A Series of Concept Notes*.  
[https://www.oecd.org/education/2030-project/contact/OECD\\_Learning\\_Compass\\_2030\\_Concept\\_Notes.pdf](https://www.oecd.org/education/2030-project/contact/OECD_Learning_Compass_2030_Concept_Notes.pdf)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Pub. L. No. 16 (2007).  
[https://peraturan.bpk.go.id/Download/210400/Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/210400/Permendiknas%20Nomor%2016%20Tahun%202007.pdf)
- Peraturan Perundang-undangan, Pub. L. No. 14 (2005).  
[https://peraturan.bpk.go.id/Download/29906/UU Nomor 14 Tahun 2005.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/29906/UU%20Nomor%2014%20Tahun%202005.pdf)
- Rohimah. (2025). Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21 dalam Pendidikan Agama Islam: Pendekatan dan Implementasinya bagi Guru PAI. *JURNAL EDUKATIF*, 3(1).
- Rosnaeni, R. (2021). Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4341–4350.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>
- Sari, E. Y. P., Ramadhani, N., Mutiah, P., & Inayati, N. L. (2024). Analisis Efektivitas Model Asesmen Pada Kurikulum PAI Abad 21. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 285–293.  
<https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.141>
- Sugiri, W. A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi Dalam Merdeka Belajar. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1). <https://doi.org/10.30736/atl.v4i1.119>

- Walker, T. D., & Sahlberg, P. (2022). *In Teachers We Trust* (A. F. Susanto (ed.); 1 ed.). Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia).
- Winursiti, N. M., Robandi, B., & Uyun, H. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Abad 21: Menjawab Tantangan dan Kesenjangan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 102–111. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19744>
- Yılmaz, A. (2021). The Effect of Technology Integration in Education on Prospective Teachers' Critical and Creative Thinking, Multidimensional 21st Century Skills and Academic Achievements. *Participatory Educational Research*, 8(2), 163–199. <https://doi.org/10.17275/per.21.35.8.2>